

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.66 Tahun 2015 Pasal 1, yang berbunyi: *“Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat”*. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tersebut, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau.

Museum juga merupakan tempat yang sangat potensial untuk menstimulasi daya imajinasi peserta didik. Namun, masih banyak kalangan, termasuk institusi pendidikan, yang memandang museum hanya sebagai tempat menyimpan dan merawat benda-benda bersejarah, atau sekadar sebagai bangunan estetik di lingkungan kota. Pandangan seperti ini membuat museum kurang diminati oleh masyarakat karena dianggap membosankan dan kuno. Untuk mengubah persepsi tersebut, museum perlu mereposisi dirinya sebagai ruang yang menyenangkan, nyaman, dan menarik untuk dikunjungi (Schouten, 1991:69).

Setiap wilayah seharusnya memiliki museum. Museum adalah institusi yang merepresentasikan dan memungkinkan bagi kita dalam memahami dan mengapresiasi sejarah yang dimiliki, sehingga setiap

individu mampu memahami dinamika dan perkembangan peradaban suatu bangsa. Dengan demikian, museum tidak semata-mata berperan sebagai tempat penyimpanan artefak tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Di Kota Tanjungpinang terdapat sebuah museum yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah, yaitu Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, yang merupakan satu-satunya museum di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Museum ini terletak di gedung cagar budaya yang awalnya digunakan sebagai sekolah Melayu berbahasa Belanda, didirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS). Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah tergolong sebagai museum umum, berfungsi sebagai pusat dokumentasi sejarah dan seni yang mendokumentasikan kehidupan masyarakat Kota Tanjungpinang. Museum ini menyimpan koleksi berharga yang mencerminkan perjalanan budaya dan peradaban Melayu. Di dalamnya terdapat lebih dari 2.162 koleksi yang terklasifikasi dalam delapan kategori, yaitu etnografi, keramologika, teknologika, historika, numismatika, heraldika, filologika, arkeologika, dan seni rupa.

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah sering menjadi tujuan kunjungan edukatif untuk siswa dari berbagai sekolah. Kunjungan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih dalam tentang sejarah dan kebudayaan melayu. Museum ini berada di pusat kota sehingga mudah untuk dijangkau dan letaknya pun berada dipinggir jalan.

Kegiatan di museum ini bisa mencakup tur keliling, diskusi, atau bahkan pelatihan langsung yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah Indonesia yang sedang dipelajari oleh siswa. Kunjungan ini merupakan bagian dari metode pembelajaran interaktif yang diterapkan sekolah di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar ruangan.

Namun seperti museum lainnya, efektivitas kunjungan ini sering kali tergantung manajemen dan fasilitas yang tersedia. Beberapa sekolah yang berada di luar Kota Tanjungpinang mungkin menghadapi kendala dalam hal transportasi atau kurangnya informasi yang mudah diakses untuk memaksimalkan pengalaman belajar di museum. Meskipun demikian, museum tetapi menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan sejarah lokal sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam mencari dan memahami fakta-fakta sejarah.

Belajar sejarah menjadi lebih menarik dan bermakna apabila dilakukan secara langsung di situs-situs bersejarah salah satunya seperti museum. Secara umum, tujuan dari pelaksanaan kegiatan edukatif di museum, khususnya dalam konteks pendidikan, adalah untuk menumbuhkan daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai historis. Melalui kunjungan ke museum, pengunjung dapat memperoleh informasi serta makna yang terkandung dalam koleksi benda-benda tersebut. Penggunaan koleksi museum dapat berfungsi sebagai pengembangan dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan,

kebudayaan, dan sosial. Objek-objek tersebut bukanlah entitas yang membosankan, melainkan saksi bisu dari perjalanan panjang peristiwa sejarah yang menyimpan pesan-pesan moral di baliknya. Persepsi museum sebagai sekadar penyimpanan artefak kuno mengakibatkan rendahnya daya tarik dan minat masyarakat serta kalangan pendidikan untuk mengunjungi dan memahami manfaat museum. Namun, masyarakat dari berbagai lapisan harus memiliki mentalitas yang baik, melalui eksplorasi dan pemahaman nilai-nilai luhur atau kearifan lokal yang terdapat dalam warisan budaya generasi sebelumnya, yang diturunkan melalui artefak arkeologi dan sejarah.

Selain itu, peserta didik maupun mahasiswa dapat mengamati beberapa benda koleksi yang ada di museum untuk digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Melalui kunjungan ke objek sejarah secara langsung, peserta didik maupun mahasiswa akan memiliki pemahaman bahwa belajar sejarah tidak selalu harus di dalam kelas, tetapi juga bisa di luar kelas. Ketika peserta didik diajak keluar maka dapat membuka wawasan pengetahuan baru khususnya mengenai sejarah lokal. Oleh karena itu, keberadaan Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah penting bagi dunia pendidikan sehingga museum ini dapat menjadi salah satu sumber belajar sejarah.

Pembelajaran sejarah tidak hanya menggunakan sumber belajar buku saja, melainkan dapat menggunakan sumber belajar lainnya. Salah satu sumber belajar tersebut ialah museum. Museum memiliki peranan yang

sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, selain sebagai sumber pembelajaran juga dapat menjadi media pembelajaran, museum menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima saran pengetahuan dari guru. Sehingga media sebagai komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik dan dapat merangsang untuk belajar lebih aktif. Kegiatan observasi yang dilakukan di museum, tidak hanya meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dunia pendidikan memanfaatkan keberadaan museum untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Kenyatannya pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang, sudah berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai yaitu untuk mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa serta memberikan nilai-nilai moral terhadap generasi masa kini. Kondisi ini juga didukung oleh kreatifitas guru untuk memanfaatkan museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokusnya yang lebih spesifik terhadap museum ini sebagai sarana pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan konteks koleksi museum. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai

tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga menjadi sumber informasi yang mendalam bagi pengunjung, khususnya dalam pembelajaran sejarah bagi pelajar dan masyarakat umum. Penelitian ini menyoroti bagaimana koleksi di museum dapat dihubungkan dengan kurikulum pendidikan sejarah di sekolah-sekolah dan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan di Kepulauan Riau, serta bagaimana interaksi pengunjung dengan koleksi museum bisa memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah dan kebudayaan melayu. Perbedaanya dengan penelitian lain yang serupa adalah penekanan pada aspek lokalitas. Banyak penelitian sejenis lebih cenderung menggunakan museum-museum besar atau nasional dengan cakupan yang lebih luas, sedangkan penelitian ini menggunakan objek museum yang kurang tereksplorasi oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana museum dapat memfasilitasi pemahaman sejarah daerah secara lebih mendalam, khususnya bagi pelajar dan masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Potensi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka penelitian ini perlu dibatasi. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan memfokuskan penelitian ini pada rumusan masalah yaitu “Bagaimana Potensi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Museum

Secara *etimologi* kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu: “*Muze*” kumpulan sembilan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian museum adalah tempat untuk menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Seiring dengan berkembangnya zaman, museum memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan pemikiran setiap individu maupun institusi (Dwiputra, 2020: 13)

1.3.2 Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber termasuk *tools*, *materials*, *devices*, *settings*, dan *people* yang mungkin dipergunakan pembelajar baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja (Muhammad, 2018:3). Dengan kata lain, sumber belajar adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar pembelajar dapat belajar. Sehingga, sumber belajar adalah segala sesuatu dari mana seseorang mempelajari sesuatu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyajian koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah sebagai sumber belajar sejarah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah khususnya dalam konteks sejarah menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pariwisata, dan pemanfaatan museum di Indonesia, serta memberikan wawasan baru tentang cara mengoptimalkan museum sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan evaluasi tentang cara mengatasi kebosanan saat pembelajaran berlangsung.

1.5.2.2 Bagi Kampus

Penelitian ini dapat menambah sumber pembelajaran di lingkungan akademik, terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan pariwisata. Kampus juga dapat memperkuat kolaborasi dengan museum dalam bentuk kegiatan penelitian, seminar, atau program magang bagi mahasiswa yang tertarik pada bidang studi terkait.

1.5.2.3 Bagi Pengelola Museum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar museum dapat memperbaiki sistem pengelolaan museum sehingga dapat lebih efektif dan maksimal dalam menggunakan sumber belajar berupa koleksi museum.